

BAB IV

MAKNA DAN JALAN KESUKSESAN MENURUT AL-MARÂGHÎ, SAYYID QUTHB, DAN HAMKA

A. Penafsiran Al-Marâghî, Sayyid Quthb, dan Hamka terhadap Ayat-ayat Kesuksesan

1. Q.S. Âli ‘Imrân/3: 185

...فَمَنْ زُحِرِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ...

...Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan...¹

Dalam Kitab Tafsîr al-Marâghî kalimat *zuhzihâ ‘an al-nâr wa udkhila al-jannah faqad fâz* memiliki makna meraih tujuan yang tidak ada lagi tujuan setelahnya karena telah selamat dari siksa berupa neraka dan meraih penghargaan berupa surga.² Intinya adalah bahwa di kehidupan akhirat akan ada surga yang penuh kenikmatan dan neraka yang kengeriannya sangat besar. Mereka yang terjerumus ke dalam neraka adalah mereka yang sering ditundukkan oleh hawa nafsunya ketika hidup di dunia. Sebaliknya mereka yang masuk surga adalah mereka yang mampu menundukkan hawa nafsunya. Maka mampu menundukkan hawa nafsu merupakan suatu kemenangan yang besar. Orang-orang yang terjauh dari kesengsaraan adalah orang-orang yang mengutamakan sifat rohaninya daripada sifat kebinatangannya, sehingga mereka ikhlas di dalam keimanannya dan berjuang mengharap rida Allah Swt dengan penuh

¹ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*,

² Ahmad Musthafa al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*. Juz 4, (Mesir: Maktabah Musthafa al-Bâbî al-Halabî, 1946), 152.

kesungguhan dan tidak ada keraguan tersisa dalam jiwa mereka tentang melibatkan orang lain selain Allah Swt dalam setiap perbuatan mereka.³

Dalam Kitab *Fî Zhilâl al-Qur'ân* disebutkan bahwa lafaz *zuhziha* yang berarti dijauhkan menggambarkan makna seakan-akan neraka itu mampu menarik setiap orang yang berada di dekatnya dan memasukkannya ke dalam wilayahnya. Oleh karena itu, setiap orang perlu untuk menjauhkan diri agar terlepas dari tarikan tersebut. Maka, barang siapa yang dijauhkan dari neraka serta dimasukkan ke dalam surga sungguh ia telah beruntung.⁴

Kehidupan dunia bukanlah kesenangan yang sebenarnya yang mampu meningkatkan semangat dan kesadaran, namun kesenangan yang menipu dan melalaikan. Adapun kesenangan yang sebenarnya adalah kesenangan yang diperoleh dengan perjuangan, yang berupa keberuntungan dengan masuk surga setelah dijauhkan dari neraka. Allah memberitahukan kepada orang-orang beriman bahwa dalam kehidupan dunia ini mereka pasti mengalami ujian dan cobaan. Tidak ada yang mampu bersabar dan dapat istikamah memelihara ketakwaan kepada Allah Swt di tengah-tengah menghadapi pertarungan yang pahit hingga ingin mematahkan impiannya, kecuali orang-orang yang memiliki tekad dan kemauan yang kuat.⁵

Hal senada juga diungkapkan Hamka dalam tafsirnya bahwa kehidupan dunia selalu menipu dan merayu yang menjadikan manusia lalai. Banyak yang tidak sadar bahwa hidup yang sebenarnya adalah di seberang sana. Yaitu hanya antara

³ Ahmad Musthafa al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*. Juz 4..., 153.

⁴ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*..., 539.

⁵ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*..., 540.

neraka atau surga. Kalau sudah terjauh dari neraka dan masuk ke surga, itulah hidup yang sentosa. Dan jika dipahami kehidupan yang sejati itu adalah kehidupan di akhirat kelak, yaitu jauh dari siksa neraka dan masuk ke dalam surga. Supaya sentosa, maka dari hidup yang sekarang inilah kita tentukan tujuan ke sana. Barulah hidup kita yang sekarang ini ada artinya.⁶

Sering terlihat bahwa orang yang berada di jalan yang salah itu hidup dengan kemewahan dan keangkuhannya, tidak terlihat akan mengalami kegagalan. Sedangkan orang yang berada di jalan yang benar selalu saja dihampiri berbagai masalah. Kita wajib terus berikhtiar yang terbaik, karena kebenaran pasti menang. Dan terkadang kebenaran itu belum akan tampak kejayaannya selama di dunia. Pada hari kiamatlah kelak segala janji itu akan dipenuhi. Orang yang jahat akan mendapat balasan jahat dan orang yang baik akan dapat balasan baik. Hal yang terpenting adalah tujuan yang jelas, tidak mudah cemburu melihat kemenangan lawan, jangan berkecil hati di saat perjuangan belum membuahkan hasil. Karena penentuan haluan hidup, ialah pada ketegasan jiwa. Barang siapa yang tersingkir dari api neraka sejak dari dunia ini dan ditentukan tempatnya di dalam surga, itulah orang yang menang.⁷ Ayat ini sebagai pengingat bahwa dalam suasana seperti apapun di dunia ini, jangan sampai lupa bahwa ini hanyalah dunia. Jangan sampai lalai dan tertipu, tetapi jadikanlah dunia sebagai jembatan dan tempat lalu sementara dalam menuju tujuan yang sebenarnya, yaitu kehidupan di akhirat yang berbahagia.⁸

⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Jilid 2, (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), 1014.

⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Jilid 2..., 1014-1015.

⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Jilid 2..., 1016.

2. Q.S. Al-Baqarah/2: 214

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ ۗ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ

وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan diguncang (dengan berbagai cobaan) sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, “Kapankah datang pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.⁹

Al-Marâghî menafsirkan bahwa melalui ayat ini Allah Swt berpesan kepada para hamba-Nya agar selalu bersabar dan teguh menjalani ujian ataupun kesulitan yang menimpa mereka, sebagaimana para rasul dan pengikutnya yang sabar dan teguh dalam menghadapi semua rintangan dan kesusahan, sehingga pada akhirnya mereka berhasil mendapatkan kejayaan dan sukses meraih apa yang mereka impikan.¹⁰

Ayat ini merupakan peringatan bagi orang-orang yang mengira bahwa hanya dengan berserah diri memeluk Islam sudah cukup membawa mereka meraih surga Allah Swt. Mereka tidak mengetahui ketetapan Allah Swt bahwa manusia akan ditimpakan ujian dalam prosesnya meraih sebuah tujuan.¹¹ Dalam sejarahnya umat terdahulu telah mengalami banyak ujian dan rintangan untuk menegakkan kebenaran di muka bumi hingga pada akhirnya mereka mendapat kemenangan. Oleh karena itu jangan sampai umat masa sekarang mengira bahwa seseorang akan mudah masuk surga dan mendapat segala kenikmatan di dalamnya tanpa harus

⁹ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 44.

¹⁰ Ahmad Musthafa al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*. Juz 2, (Mesir: Maktabah Musthafa al-Bâbî al-Halabî, 1946), 126.

¹¹ Ahmad Musthafa al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*. Juz 2..., 127.

mengalami ujian. Dalam menghadapi ujian tersebut mereka harus menjalaninya dengan sabar sebagaimana ketetapan Allah Swt yang berlaku terhadap semua manusia.¹²

Selanjutnya Allah Swt memberitahukan terkait ujian apa yang akan menimpa mereka dalam upayanya meraih surga. Allah Swt berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2:214.

مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَاءُ وَزُلُّوا

*...mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan diguncang...*¹³

Pada ayat ini dijelaskan bahwa umat terdahulu sempat mengira pertolongan Allah Swt kepada mereka tidak akan datang di kala mereka ditimpakan ujian berat bagai dikepung musuh dari segala arah. Mereka bertanya-tanya “kapankah datang pertolongan Allah Swt?”. Karenanya dengan penuh pengharapan mereka berdo’a agar pertolongan segera diturunkan.¹⁴ Kemudian, Allah Swt menjawab pertanyaan mereka dengan firman-Nya yang juga masih pada ayat yang sama.

أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

*...Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.*¹⁵

Allah Swt memberi jaminan kepada orang-orang beriman akan mendapat pertolongan dari kesulitan dan dari musuh-musuh mereka. Jika dibandingkan antara ujian yang menimpa umat masa sekarang tidaklah seberat apa yang dialami oleh para rasul dan umat terdahulu. Di antara ujian berat yang menimpa mereka seperti

¹² Ahmad Musthafa al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*. Juz 2..., 127.

¹³ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, 44.

¹⁴ Ahmad Musthafa al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*. Juz 2..., 128.

¹⁵ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, 44.

dibunuh, disiksa, dibelah tubuhnya, bahkan ada yang dibakar dalam keadaan hidup sebagaimana yang telah dilakukan oleh *Ashhâb al-Ukhdûd* kepada orang-orang beriman yang teguh memegang keyakinannya.

Dapat diambil hikmah dari beberapa ujian berat yang menimpa umat terdahulu tersebut bahwa tidak benar jika ada yang beranggapan bisa memasuki surga tanpa harus mengalami ujian serta bersabar dalam menjalaninya. Melihat kenyataan ini, seharusnya umat masa sekarang mau menyadari keadaan diri yang kadar imannya sudah jelas masih jauh berada di bawah para umat terdahulu dalam hal kesungguhan dalam berusaha dan kesabaran dalam menghadapi ujian. Selain itu orang tidak berhak memasuki surga jika ia lebih memilih kehidupan dunia, terlalu bernafsu untuk mengumpulkan banyak harta, dan merugikan banyak orang serta lingkungan di sekitarnya demi memuaskan hasratnya.¹⁶

Singkatnya, dengan iman yang kuat akan mendatangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan bagi yang mengakui dirinya beriman, harus memenuhi hak dan kewajibannya menerapkan ayat-ayat dalam al-Qur'an dalam segala sendi kehidupannya, harus memalingkan diri dari perbuatan tercela, serta selalu melakukan tolong menolong dalam hal kebaikan. Barang siapa yang mengabaikan pentingnya keimanan, maka nikmat Allah Swt yang diberikan kepada orang-orang beriman terdahulu akan dicabut dari dirinya.¹⁷

Kemudian Sayyid Quthb dalam *Fî Zhilâl al-Qur'ân* menafsirkan ayat ini dengan memandang bahwa dalam kenyataan hidup, setiap orang terlebih mereka

¹⁶ Ahmad Musthafa al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*. Juz 2..., 128.

¹⁷ Ahmad Musthafa al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*. Juz 2..., 129.

yang beriman pasti akan menghadapi ujian dan penderitaan. Demikianlah ketetapan Allah Swt untuk membersihkan dan menyiapkan mereka agar layak menghuni surga. Pengorbanan berupa harus siap menjalani hidup menghadapi ujian yang panjang dan melelahkan. Sehingga apabila keyakinan mereka telah teguh, mereka tidak mempan diguncang ujian tanpa rasa takut dan cemas, sehingga mereka layak untuk diberikan pertolongan-Nya.

Beratnya ujian yang dialami para rasul dan pengikutnya pada ayat ini digambarkan dengan pertanyaan mereka "kapankah datang pertolongan Allah Swt?". Perlu diketahui bahwa ujian yang ditimpakan kepada setiap manusia bertujuan untuk mendidik para hamba-Nya. Pertolongan Allah pasti datang kepada mereka yang memiliki keyakinan yang kuat di dalam hatinya. Jaminan ini berhak didapatkan mereka yang teguh pendiriannya hingga akhir, yaitu orang yang tetap kuat keyakinannya meskipun dalam penderitaan dan kesengsaraan, tetap gigih ketika menghadapi guncangan karena yakin bahwa tidak ada pertolongan lain kecuali pertolongan Allah Swt sekalipun berada di puncak tersulit sebuah ujian.¹⁸

Selain berusaha berjuang menghadapi ujian dan tantangan, diperlukan pula kesabaran. Sabar dalam perjuangan akan menguatkan jiwa serta mengangkat derajat dan menambah semangat hidup. Sehingga mereka lebih tegar dalam menghadapi cobaan.

Orang-orang beriman akan menghadapi berbagai macam cobaan pada awal perjalanannya meraih sebuah tujuan. Sehingga seiring berjalannya waktu mereka menjadi tegar dalam menghadapi cobaan-cobaan itu. Mereka akan dapat

¹⁸ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân...*, 218.

mengungguli dan mengatasi semua kekuatan di bumi. Ia akan terbebas dari segala keinginan terhadap segala kesenangan dunia. Kebebasan yang layak bagi kehidupan surga yang akan dicapai di akhir perjalanan, dan itulah jalannya. Inilah jalan hidup sebagaimana yang dijelaskan Allah Swt kepada orang-orang beriman setiap generasi. Jalan itu ialah, iman dan jihad (perjuangan), ujian dan cobaan, kesabaran dan ketabahan, dan berharap hanya kepada Allah Swt saja. Kemudian datanglah pertolongan dan kenikmatan dari Allah Swt.¹⁹

Hamka dalam Tafsir al-Azhar menafsirkan bahwa ayat ini mengisahkan tentang para rasul dan pengikutnya yang ditimpakan kepada mereka berbagai macam ujian. Mulai dari kekurangan harta, diberikan penyakit, direndahkan hingga dibunuh. Dari ujian yang ditimpakan mereka tersebut, jangan sampai umat masa sekarang mengira bahwa akan mudah untuk meraih surga.²⁰ Ayat ini turun berkenaan dengan Perang Ahzab, yaitu saat Kaum Kafir Quraisy bersekutu dengan Kaum Yahudi di Madinah untuk mengalahkan orang-orang Islam. Ayat ini merupakan sebuah pengingat bagi orang-orang beriman bahwa dunia ini adalah tempatnya ujian dan bala. Ujian dan cobaan adalah keniscayaan yang harus ditempuh oleh orang-orang beriman untuk membersihkan jiwa mereka.

Surga adalah tempat bagi mereka yang telah ditimpa berbagai ujian dan mampu bertahan serta bangkit dalam melewati ujian tersebut. Hanya mereka dengan keimanan yang kuat yang mampu melewati kesulitan itu. Tidak ada yang dapat menakutinya karena sudah mengetahui bahwa setiap manusia pasti akan

¹⁹ Sayyid Quthb, *Fî Zhiâl al-Qur'ân...*, 219.

²⁰ Hamka, *Tafsîr al-Azhar*. Jilid 1..., 499.

diberikan ujian. Orang yang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan akan dengan mudah melewati berbagai ujian yang ditimpakan kepadanya.²¹

Pada ayat ini digambarkan memuncaknya kesulitan ujian yang ditimpakan dengan pertanyaan dari para rasul dan pengikutnya "Bilakah datang pertolongan Allah Swt?". Pertanyaan demikian seolah-olah mereka berada di pinggir jurang keputusasaan. Sebab di kala lapang banyak orang dengan mudah mengatakan pertolongan Allah Swt begitu dekat. Namun, di kala sempit sangat sulit untuk mengatakannya bahkan sampai mengira tidak akan ada pertolongan dari Allah Swt.

Orang yang lemah imannya akan mudah mengeluh dan berputus asa jika ditimpakan ujian. Tetapi orang yang kuat imannya mampu menghadapi dan menerima ujian itu dengan keyakinan yang teguh. Kemudian Allah Swt berfirman menjawab pertanyaan dari para rasul dan pengikutnya yang hampir berputus asa.²²

“Ketahuilah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat”.

Dalam firman-Nya tersebut Allah Swt menjamin untuk memberi pertolongan kepada para hamba-Nya terutama yang beriman dari segala kesulitan. Namun tidak ada yang tahu kapan dan bagaimana pertolongan itu datang. Mungkin di saat lawan sudah percaya diri akan keberhasilannya, sedangkan posisi kita dalam keadaan terdesak dan tidak melihat lagi harapan akan adanya pertolongan. Di saat itulah iman seseorang diuji, jika mampu bertahan dan terus berharap kepada Allah Swt, datanglah pertolongan dari arah yang tidak diduga sebelumnya.²³

²¹ Hamka, *Tafsîr al-Azhar*. Jilid 1..., 500.

²² Hamka, *Tafsîr al-Azhar*. Jilid 1..., 501.

²³ Hamka, *Tafsîr al-Azhar*. Jilid 1..., 501.

Meskipun sudah mendapat kejayaan, semangat perjuangan jangan sampai berkurang apalagi hilang. Rasulullah Saw menegaskan bahwa apabila semangat perjuangan mulai padam pada satu kelompok ataupun orang, maka tunggulah kehancuran kelompok atau orang itu. Karenanya sangat penting untuk bersikap konsisten. Semangat perjuangan tidak hanya pada masalah peperangan saja, namun juga pada segala hal yang diikhtiarkan. Sudah lama Islam hancur jika semangat jihad ini memudar serta umatnya yang tidak tahan menderita dan suka mengeluh. Tegaknya agama Islam saat ini karena banyaknya pengorbanan yang telah dilalui,²⁴ berjuang menghadapi berbagai kesulitan, kemelaratan, kesusahan, kecelakaan, dan diguncangkan dari segala arah.

Kalah dan menang pasti saling silih berganti terjadi. Tetapi kekalahan terbesar adalah apabila orang mulai memandang mudah atau menggampangkan untuk masuk surga. Pada akhirnya orang yang apabila sudah berani menghadapi kesukaran karena ingin meraih tujuan mulia, berhak dia untuk masuk surga.²⁵

3. Q.S. Âli 'Imrân/3: 142

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

*Apakah kamu mengira akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu dan belum nyata pula orang-orang yang sabar.*²⁶

Al-Marâghî memulai tafsir pada ayat ini dengan pernyataan bahwa ujian yang ditimpakan kepada manusia merupakan sebuah keniscayaan. Terdapat hikmah

²⁴ Hamka, *Tafsîr al-Azhar*. Jilid 1..., 502.

²⁵ Hamka, *Tafsîr al-Azhar*. Jilid 1..., 503.

²⁶ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., 91.

di balik ujian berat yang menimpa orang-orang beriman yaitu sebagai petunjuk, bimbingan dan hiburan agar mengantarkan diri mereka kepada kesuksesan dan keberhasilan dalam segala pekerjaan mereka.

Ayat ini menegaskan bahwa ada ketetapan Allah Swt yang harus dipenuhi agar dapat meraih surga. Harus ada jihad atau kesungguhan dan memiliki sifat sabar yang sempurna di dalam hati. Ketetapan tersebut harus dipenuhi karena tanpa keduanya jalan menuju ke surga tidak akan terbuka. Allah Swt akan membalas orang yang memenuhi ketetapan itu dengan kemenangan di dunia dan terlebih lagi di akhirat.²⁷

Makna *am ḥasibtum* pada ayat ini adalah larangan dalam bentuk pertanyaan yang berfungsi sebagai pencela. Tujuannya sebagai penegasan bahwa jangan sampai ada anggapan dapat meraih surga jika tidak ada kesungguhan dan bersabar dalam perjalanan meraihnya. Meskipun sangat berat untuk dijalani karena melawan kehendak nafsu dalam menunaikan hak-hak Allah Swt dan hamba-hamba-Nya.²⁸ Namun inilah syarat mutlak yang harus dipenuhi agar dapat meraih apa yang dicita-citakan. Karenanya jihad jenis ini lebih besar ganjarannya dibanding jihad di dalam peperangan karena memaksa menundukkan nafsu hingga mudah dikendalikan.²⁹

Sayyid Quthb menafsirkan bahwa ayat ini membahas tentang ketetapan Allah Swt terhadap masalah kemenangan dan kekalahan, serta amal dan balasannya. Allah Swt menjelaskan kepada manusia pada ayat ini bahwa jalan ke surga itu penuh dengan sesuatu yang tidak menyenangkan. Bekal dalam meraihnya

²⁷ Aḥmad Musthafa al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*. Juz 4..., 84.

²⁸ Aḥmad Musthafa al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*. Juz 4..., 85.

²⁹ Aḥmad Musthafa al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*. Juz 4..., 85.

adalah dengan sabar dalam memikul penderitaan. Surga bukan sekedar angan-angan yang tidak diteguhkan dengan pembersihan dan penderitaan. Bentuk kalimat tanya pada ayat ini (أَمْ حَسِبْتُمْ) dimaksudkan untuk mengingatkan dengan keras terhadap kekeliruan pandangan yang menganggap bahwa manusia cukup berserah diri memeluk Islam saja dianggap sudah memenuhi syarat untuk meraih kenikmatan surga dan mendapat keridaan Allah Swt.³⁰

Tidaklah cukup seseorang dikatakan beriman jika hanya berjihad atau berjuang sungguh-sungguh saja tanpa bersabar menghadapi ujian dari Allah Swt. Ujian ini juga menuntut seseorang untuk memiliki keyakinan yang teguh dan sikap bersabar dalam menghadapi ujian dan penderitaan yang terus menerus datang dan tidak berkesudahan seperti menghadapi masa di mana kebatilan terlihat seperti pemenang, menghadapi lamanya berproses, hambatan yang terus menerus bermunculan, menghadapi godaan untuk lalai dan lari dari tanggung jawab, dan hal sulit lainnya. Itu adalah harga yang harus dibayar karena jalan surga tidak akan dapat diraih hanya dengan angan-angan belaka.

Maka dari itu Allah Swt menginginkan manusia agar mereka memperhitungkan segala ucapan mereka, dan mempertimbangkan kejadian yang akan terjadi ke depannya pada diri mereka. Karena bukan sekadar kata-kata dan pengharapan besar tanpa adanya tindakan yang akan membuat mereka meraih surga, melainkan bukti nyata dari kata-kata yang diwujudkan dengan perjuangan sebenarnya dan sabar menghadapi berbagai ujian.³¹

³⁰ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân...*, 483.

³¹ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân...*, 483.

Jika Allah Swt menghendaki, sebenarnya Allah Swt sangat mampu untuk memberikan kemenangan kepada setiap orang tanpa mereka harus bersusah payah dan menderita. Namun masalahnya tidak berkenaan dengan kemenangan ataupun keberhasilan, melainkan segala ujian tersebut ditujukan sebagai pendidikan kepada manusia yang disiapkan untuk menerima peranan yang lebih tinggi derajatnya. Diperlukan ketahanan mental, pendirian yang teguh, sabar dalam segala keadaan, mampu mengetahui kelemahan dan kekuatan pada diri, berhati-hati terhadap hal yang berpotensi menjadi kegagalan, serta mengetahui solusi jika suatu saat mengalami kegagalan.

Allah Swt telah menentukan jalan bagi setiap orang dalam menerima peranan yang lebih besar dengan berbagai macam sebab. Kadang dengan jalan kemenangan, dan kadang dengan jalan kekalahan. Manusia harus mampu menentukan posisi diri dalam menghadapi dua jalan tersebut.³² Di saat berada di jalan kemenangan, mereka harus mampu mengendalikan diri dari kebahagiaan yang berlebihan, tetap merendah, tidak menjadikannya sombong, dan tetap tunduk kepada Allah Swt. Di saat berada di situasi terpuruk atau mengalami kekalahan, mereka harus mampu mengambil hikmah dari apa yang terjadi, mereka harus mengetahui titik kelemahan dan kekurangan yang membuatnya gagal, menghindari segala potensi yang berakhir pada kegagalan, dan berusaha untuk memperbaiki dalam perjuangan ke depan. Dan yang terpenting adalah selalu dan hanya memohon pertolongan kepada Allah Swt karena sadar akan kelemahan diri.³³

³² Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân...*, 484.

³³ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân...*, 484.

Kemudian Hamka menafsirkan bahwa pertanyaan pada awal ayat dimaksudkan sebagai bantahan agar jangan sampai beranggapan akan mudah meraih surga sebelum Allah Swt mengetahui ada pembuktian dari hamba-Nya bahwa ia telah bersungguh-sungguh dan sabar. Surga meminta kesungguhan, semangat, dan kesabaran. Lafazh *wa lammâ ya'lamillah* yang bermakna sebelum Allah Swt mengetahui dalam hal ini memiliki makna membuktikan. Sebab pada hakikatnya, manusia tidak tahu imannya kuat atau lemah sebelum mereka diuji dengan ujian sebenarnya.³⁴

Ayat ini membuktikan, bahwasanya surga yang begitu tinggi dan luhur, tidaklah dapat dicapai kalau hanya dengan ucapan lisan. Orang yang berakal saat memasuki toko yang besar, pasti akan malu jika menawar barang yang mahal, karena menyadari jika uangnya tidak cukup untuk membeli barang mahal. Memang mudah untuk berkata bahwa kita sanggup untuk berjuang dan sabar, hal tersebut mungkin saja akan berbalik jika telah merasakan sendiri betapa sulitnya berjuang dan bersabar.³⁵

B. Analisis Penafsiran Al-Marâghî, Sayyid Quthb, dan Hamka terhadap Ayat-ayat Kesuksesan

Subbab ini berisi pembahasan berupa hasil analisis oleh penulis berdasarkan penafsiran tiga tokoh mufasir pada subbab sebelumnya terkait ayat-ayat kesuksesan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat dua hal yang menjadi kesatuan konsep kesuksesan yaitu tentang makna kesuksesan dan bagaimana jalan

³⁴ Hamka, *Tafsîr al-Azhar*. Jilid 2, (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), 937.

³⁵ Hamka, *Tafsîr al-Azhar*. Jilid 2, ..., 938.

dalam meraihnya. Pemaparan terkait dua hal tersebut akan penulis uraikan sebagai berikut:

1. Makna Kesuksesan

Terkait analisis tentang makna kesuksesan, penulis memperoleh data temuan berdasarkan penafsiran al-Marâghî, Sayyid Quthb, dan Hamka terhadap lafaz *zuhziha 'an al-nâr wa udkhila al-jannah faqad fâz* pada Q.S. Âli 'Imrân/3: 185. Pada ayat tersebut telah disebutkan bahwa mereka yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga adalah orang yang beruntung. Data temuan tersebut akan penulis uraikan sebagai berikut:

- a. Al-Marâghî dalam tafsirnya mengartikan lafaz *fâz* sebagai keselamatan dan kebahagiaan.³⁶ Kemudian beliau menafsirkan *zuhziha 'an al-nâr wa udkhila al-jannah faqad fâz* dengan meraih tujuan yang tidak ada lagi tujuan setelahnya.³⁷
- b. Sayyid Quthb dalam tafsirnya menafsirkan *zuhziha 'an al-nâr wa udkhila al-jannah faqad fâz* dengan mendapat kesenangan sejati dalam kehidupan. Quthb melanjutkan bahwa kesenangan sejati tersebut terlebih dahulu harus diperjuangkan dengan menghindari dari sesuatu yang melalaikan, menipu, dan menjerumuskan.³⁸
- c. Hamka dalam Tafsir al-Azhar menafsirkan *zuhziha 'an al-nâr wa udkhila al-jannah faqad fâz* dengan orang yang berhasil dan hidupnya

³⁶ Ahmad Musthafa al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*. Juz 4..., 151.

³⁷ Ahmad Musthafa al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*. Juz 4..., 152.

³⁸ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*..., 539-540.

sentosa terbebas dari berbagai macam kekhawatiran di segala situasi.³⁹

Dari data temuan di atas, didapat beberapa pemahaman tentang makna kesuksesan. Kesuksesan berdasarkan penafsiran ada yang dimaknai sebagai tujuan sejati yang tidak ada lagi tujuan setelahnya. Ini berarti bahwa kesuksesan adalah sebuah tujuan akhir. Yaitu sebuah tujuan yang hanya cukup dengan itu tidak memerlukan tujuan lain. Kemudian ada yang memaknai kesuksesan dengan mendapat kesenangan atau kebahagiaan sejati yang memerlukan perjuangan. Ada pula yang memaknai kesuksesan dengan kehidupan yang sentosa. Kesenangan dan hidup sentosa adalah dua hal yang berhubungan. Kehidupan yang sentosa yaitu terbebas dari segala macam kekhawatiran. Di dalam *Fî Zhilâl al-Qur'ân* disebutkan pengorbanan berupa harus siap menjalani hidup menghadapi ujian yang panjang dan melelahkan. Sehingga apabila keyakinan mereka telah teguh, mereka tidak mempan diguncang ujian tanpa rasa takut dan cemas, sehingga mereka layak untuk diberikan pertolongan-Nya. Orang-orang beriman akan menghadapi berbagai macam cobaan pada awal perjalanannya meraih sebuah tujuan. Sehingga seiring berjalannya waktu mereka menjadi tegar dalam menghadapi cobaan-cobaan itu. Mereka akan dapat mengungguli dan mengatasi semua kekuatan di bumi.⁴⁰ Dengan demikian kesuksesan adalah tingkat di mana seseorang tidak lagi takut dan khawatir akan segala ujian yang menyimpannya. dalam suasana seperti apapun di dunia ini, jangan sampai lupa bahwa ini hanyalah dunia. Jangan sampai lalai dan tertipu,

³⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Jilid 2..., 1016.

⁴⁰ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân...*, 218-219.

tetapi jadikanlah dunia sebagai jembatan dan tempat lalu sementara dalam menuju tujuan yang sebenarnya.⁴¹ Jadi menurut penafsiran al-Marâghî, Sayyid Quthb, dan Hamka pada Q.S. al-Baqarah/2: 185 tidak ada tolak ukur yang menandai kesuksesan seseorang. Kesuksesan tidak berada pada banyaknya harta yang dimiliki, kedudukan yang tinggi, ataupun prestasi yang diraih. Kesuksesan sejati adalah berhasilnya seseorang mengatur diri di dalam kehidupan yang singkat ini agar dapat meraih kesuksesan sejati di kehidupan yang kekal.

Hasil analisis penulis terkait makna kesuksesan berdasarkan penafsiran al-Marâghî, Sayyid Quthb, dan Hamka pada Q.S. al-Baqarah/2: 185 menyatakan bahwa kesuksesan adalah sebuah keberhasilan meraih tujuan sejati kehidupan berupa mampu memosisikan diri di segala situasi agar selalu merasakan kebahagiaan dan sentosa di dalam hidup.

2. Jalan Meraih Kesuksesan

Terkait analisis tentang jalan meraih kesuksesan, penulis memperoleh data temuan berdasarkan penafsiran al-Marâghî, Sayyid Quthb, dan Hamka terhadap Q.S. al-Baqarah/2: 214, Q.S. Âli ‘Imrân/3: 142, dan Q.S. Âli ‘Imrân/3: 185. Data temuan yang penulis peroleh di antaranya:

- a. Berdasarkan penafsiran terhadap Q.S. al-Baqarah/2: 214, didapat hasil bahwa jalan menuju surga di antaranya memiliki keimanan yang teguh, sungguh-sungguh dan sabar dalam menghadapi ujian, dan hanya meminta pertolongan kepada Allah Swt.

⁴¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Jilid 2..., 1016.

- b. Berdasarkan penafsiran terhadap Q.S. Âli ‘Imrân/3: 142 didapat hasil bahwa jalan menuju surga di antaranya harus memiliki kesungguhan dan sikap sabar yang sempurna.
- c. Berdasarkan penafsiran terhadap Q.S. Âli ‘Imrân/3: 185 didapat hasil bahwa jalan menuju surga di antaranya harus memiliki tujuan yang jelas dan siap menghadapi ujian.

Hasil analisis penulis tentang bagaimana cara meraih kesuksesan berdasarkan penafsiran al-Marâghî, Sayyid Quthb, dan Hamka menunjukkan bahwa ada lima jalan yang harus ditempuh seseorang agar dapat meraih kesuksesan. Pemaparan terkait lima jalan tersebut akan penulis uraikan dalam pembahasan sebagai berikut:

a. Memiliki Tujuan dan Keyakinan yang Teguh

Menentukan tujuan merupakan awal dari perjalanan kesuksesan. Namun bukanlah perkara yang mudah untuk menentukan sebuah tujuan atau impian. Menentukan tujuan berarti siap menerima konsekuensi untuk berproses melewati jalan yang panjang dan melelahkan mewujudkan tujuan tersebut. Kebanyakan orang membiarkan hidup mereka berjalan begitu saja tanpa ada keinginan untuk menentukan tujuan hidup. Memang benar jika tidak ada seseorang pun yang tahu bagaimana keadaannya di masa. Walaupun hari esok hanya Allah Swt yang mengetahui, tidak ada salahnya untuk menentukan sebuah tujuan. Dengan memiliki tujuan, hidup seseorang akan lebih terarah serta lebih mudah mengembangkan diri dan mengerahkan segala potensi yang dimilikinya.

Memiliki tujuan hidup atau cita-cita merupakan separuh dari kesuksesan. Dengan memiliki cita-cita yang jelas, seseorang akan mampu selalu mempersiapkan dan memperbaiki diri untuk bekal di masa yang akan datang. Di dalam Islam, Allah Swt memerintahkan kepada para hamba-Nya agar selalu mempunyai pandangan tentang hari esok, baik untuk kepentingan dunia maupun akhirat. Allah Swt berfirman dalam Q.S. al-Hasyr/59: 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍّ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا

تَعْمَلُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”*⁴²

Setelah mengetahui pentingnya memiliki sebuah tujuan dalam perjalanan meraih kesuksesan, seseorang juga harus meyakini bahwa dalam upayanya meraih sebuah tujuan, manusia akan ditimpakan ujian dalam proses meraihnya sebagaimana yang telah disebutkan Allah dalam firman-Nya Q.S. al-Baqarah/2: 214. Hal ini harus menjadi sesuatu yang mendasari keyakinan setiap orang. Dalam Fî Zhilâl al-Qur’ân disebutkan ujian dalam meraih kesuksesan menuntut diri harus memiliki keyakinan yang teguh.⁴³

Di dalam Islam, keyakinan memiliki arti yang sama dengan iman. Iman adalah sebuah konsep pemikiran lengkap yang mewarnai seluruh aktivitas manusia. Keimanan di dalam Islam merupakan inti daripada segalanya. Dengan adanya

⁴² Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, 809.

⁴³ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur’ân...*, 483.

keimanan yang benar maka akal akan selalu mampu menyesuaikan permasalahan yang dihadapi. Orang yang lemah imannya akan lebih mudah untuk berputus asa.⁴⁴ Adanya keimanan ini membuat akal mampu memahami dan menjelaskan bahwa di balik kehidupan yang dijalani ada Tuhan yang menciptakan serta mengatur alam semesta dan kehidupan. Seseorang harus yakin dan tunduk kepada ketetapan-Nya.

Beriman kepada Allah Swt adalah sebuah perubahan pola pikir, maka ketika mereka sudah berubah pola pikir mereka sudah punya satu konsep kehidupan yang mereka yakini dan mereka tahu bahwa mereka akan menerapkan itu. Pemikiran inilah yang akan memperkuat mereka. Orang memiliki kekuatan karena ada iman di hatinya.⁴⁵ Dalam Tafsîr al-Marâghî disebutkan keimanan yang kuat akan mendatangkan kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Barang siapa yang mengabaikan pentingnya keimanan, maka nikmat Allah Swt yang diberikan seperti umat terdahulu tidak akan ia dapatkan.⁴⁶

Seperti apa yang telah dipaparkan sebelumnya, memiliki tujuan yang jelas dan keyakinan yang kuat merupakan modal awal dalam meraih kesuksesan. Langkah selanjutnya adalah bertindak mewujudkan apa yang dicita-citakan.

b. Sungguh-sungguh dalam Berusaha

Dalam Q.S. Âli ‘Imrân/3: 142, sungguh-sungguh disebutkan dengan lafaz *jâhadû*. Lafaz *jâhadû* berasal dari lafaz *juhd* yang berarti kesungguhan, kepayahan. Yaitu kesungguhan dalam meraih sesuatu yang berat. al-Isfahânî mengartikannya

⁴⁴ Hamka, *Tafsîr al-Azhar*. Jilid 1..., 501.

⁴⁵ Insantama School, “Pemuda Pengubah Peradaban” dalam <https://youtu.be/HBIUVM2qpmw?si=DrcJydhMIQwrlQ7>. Diakses pada 6 Desember 2023.

⁴⁶ Aḥmad Musthafa al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*. Juz 2..., 129.

dengan sungguh-sungguh dan menggunakan seluruh kekuatannya untuk melawan musuh dengan tangannya, mulutnya, atau apa pun yang dia bisa.⁴⁷ Menurut Ibnu Fâris, lafaz yang tersusun atas huruf *jîm*, *hâ'*, dan *dâl* memiliki makna satu makna yaitu kesulitan, kepayahan, kesukaran, dan kata semakna lainnya.⁴⁸

Jika diuraikan lebih lanjut lagi, lafaz *juhd* ini memiliki tiga turunan kata atau derivasi yang ketiganya saling melengkapi satu sama lain.⁴⁹ Pertama, *ijtihâd* yang bermakna kesungguhan dalam berpikir atau merencanakan. Ini merupakan jenis sungguh-sungguh yang memaksimalkan kekuatan intelektual. Kesuksesan tidak dapat diraih sekedar dengan ucapan dan harapan belaka. Ia perlu direalisasikan kepada tindakan nyata. Tindakan ini tentunya tidak sembarang untuk dilakukan karena harus dimulai dengan perencanaan yang baik. Dalam *Fî Zhilâl al-Qur'ân* disebutkan di antara perencanaan yang baik yaitu mempertimbangkan kejadian yang akan terjadi ke depannya pada diri mereka, mampu mengetahui kelemahan dan kekuatan pada diri, berhati-hati dan menjauhi terhadap hal yang menjerumuskan, serta mengetahui cara pemecahan masalah jika suatu saat terlanjur terjerumus.⁵⁰

Kedua, *jihâd* yang bermakna kesungguhan dalam berani bertindak untuk mengikhtiarkan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Ini merupakan jenis sungguh-sungguh yang memaksimalkan kekuatan fisik. Perencanaan yang baik harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Orang sukses adalah mereka yang berani

⁴⁷ Abî al-Qâsim Husayn bin Muḥammad, *Al-Mufradât Fî Gharîb al-Qur'ân...*, 131-132.

⁴⁸ Abî al-Husayn Aḥmad bin Fâris bin Zakariyyâ, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*. Jilid 1, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1979), 486.

⁴⁹ Adi Hidayat Official, "Antara Sholat dan Pertolongan Allah" dalam https://youtu.be/r_dItIKV_So?si=kmzBto7i9OlV9cvj. Diakses pada 1 Mei 2023.

⁵⁰ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân...*, 484.

mengambil tindakan, sedang orang gagal adalah mereka yang malas, ragu, takut, atau enggan mengambil tindakan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peranan tindakan dalam menentukan kualitas hidup yang dimiliki. Allah Swt berfirman dalam Q.S. an-Najm/53: 39.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

“Bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya,”⁵¹

Ketiga, *mujâhadah* yang bermakna kesungguhan dalam mengatasi gejolak jiwa atau nafsu. Ini merupakan jenis sungguh-sungguh yang memaksimalkan kekuatan spiritual. Dalam meraih kesuksesan manusia harus mengenal kata pantang menyerah. Meski berbagai rintangan berat menghadang, menemui banyak kegagalan, jangan sampai itu semua membuat semangat juang menjadi padam. Dalam mencapai tujuannya, seseorang diharuskan melawan kemalasan. Kemalasan adalah salah satu sumber utama dari kemunduran. Kemajuan yang dicapai seseorang tidak hanya berasal dari kemampuan dan kepandaianya, namun juga dari kemampuannya melawan kemalasan. Mental seorang juara tidak mengenal kata berhenti dengan satu kekalahan. Kekalahan menjadikan mereka memiliki semangat juang dan kerja keras untuk bangkit dan bertumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat.

Ketiga jenis kesungguhan tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Namun harus menjadi satu kesatuan yang selaras dan mendasari segala hal dalam aspek kehidupan.⁵² Jika hanya ada semangat *ijtihâd* tanpa *jihâd* dan *mujâhadah*, maka ia

⁵¹ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 775.

⁵² M. Jazuli Mukjizat, *Total Success! Meraih Keajaiban Hidup dengan Hukum Ilahi* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 120.

akan lebih bersifat sekuler dan liberal dalam berpikir. Tidak memiliki rasa takut terhadap ancaman Allah Swt. Jika hanya ada semangat *jihâd* tanpa *ijtihâd* dan *mujahadah* maka akan terjadi kekacauan karena tidak adanya perencanaan serta pengendalian diri. Jika hanya ada semangat *mujâhadah* tanpa *jihâd* dan *ijtihâd* dalam ilmu, maka akan muncul fatalisme atau kepasrahan dalam hidup.

Seorang yang total dalam bersungguh-sungguh meraih kesuksesan harus memiliki ketiga hal tersebut dalam jiwanya. Rasulullah Saw mengatakan dengan tegas bahwasanya apabila semangat jihad mulai padam pada satu umat, itulah tanda kehancuran umat itu.⁵³

c. Menghadapi Ujian dan Cobaan

Pada Q.S. al-Baqarah/2: 214 disebutkan bahwa manusia akan menghadapi tiga jenis ujian yang berbeda-beda tingkat kesulitannya. Mulai dari yang bisa diatasi dengan mudah sampai dengan ujian yang mampu membuat jiwa terguncang. Tiga jenis ujian tersebut antara lain:

1) *Ba's* (بأس)

Secara bahasa *ba's* memiliki arti kesusahan. Ibnu 'Abbas mengartikannya dengan ketakutan, kesengsaraan, dan kesukaran.⁵⁴ al-Marâghî mengartikannya dengan musibah yang tidak menimpa jiwa atau jasad seperti kecurian, diusir dari tempat tinggal, kekacauan, dan dakwah mengalami gangguan.⁵⁵ Ujian jenis ini merupakan tahap pertama yang masih tergolong ringan dan tidak melukai.

⁵³ Hamka, *Tafsîr al-Azhar*. Jilid 1...., 502

⁵⁴ 'Abdullah bin 'Abbâs, *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn 'Abbâs* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), 37.

⁵⁵ Aḥmad Musthafa al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghiy*. Juz 2...., 126.

2) *Dhurr* (ذُرّ)

Secara bahasa *dhurr* memiliki arti sesuatu yang menyakiti. Yaitu sebuah keadaan buruk pada diri karena kurangnya ilmu, keutamaan, dan kesucian, atau pada tubuh karena kesakitan, atau pada keadaan yang nyata karena kekurangan harta.⁵⁶ Ibnu ‘Abbas mengartikannya dengan penyakit, kesakitan, dan kelaparan.⁵⁷ Sementara al-Marâghî mengartikannya dengan musibah yang menimpa seseorang seperti luka, sakit atau bahkan terbunuh.⁵⁸

3) *Zilzâl* (زلزال)

Secara bahasa *zilzâl* memiliki arti guncangan. Ibnu ‘Abbas mengartikannya dengan sesuatu yang menimbulkan kesusahan.⁵⁹ al-Isfahânî mengartikannya diguncang dengan teror.⁶⁰ al-Marâghî mengartikannya dengan guncangan berulang-ulang yang hampir melenyapkan.⁶¹ Ini merupakan tahap terberat dari dua jenis ujian sebelumnya. Sesuai dengan artinya yang mengguncang, ujian ini seakan-akan ada gempa di dalam hati.

Menyikapi berbagai macam ujian tersebut, seseorang harus menanamkan di dalam hatinya bahwa dalam meraih keridaan Allah Swt dan mencapai surga bukanlah hal yang sederhana, namun harus melalui proses panjang menghadapi ujian, seperti yang berlaku pada umat terdahulu.⁶² Selain itu seseorang harus

⁵⁶ Abî al-Qâsim Husayn bin Muḥammad, *Al-Mufradât Fî Gharîb al-Qur’ân...*, 382.

⁵⁷ ‘Abdullah bin ‘Abbâs, *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn ‘Abbâs...*, 37.

⁵⁸ Aḥmad Musthafa al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*. Juz 2..., 263.

⁵⁹ ‘Abdullah bin ‘Abbâs, *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn ‘Abbâs...*, 37.

⁶⁰ Abî al-Qâsim Husayn bin Muḥammad, *Al-Mufradât Fî Gharîb al-Qur’ân...*, 283.

⁶¹ Aḥmad Musthafa al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*. Juz 2..., 263.

⁶² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*. Jilid I, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 312.

mengenal sifat kehidupan dunia yang dinamis atau selalu berubah-ubah. Kadang kehidupan seseorang berada di titik tertingginya namun di waktu lain seseorang bisa saja berada di titik terendahnya.⁶³

Tujuan ditimpakannya ujian yaitu agar diketahui mana hamba-Nya yang mampu bersabar dalam kesulitan dan bersyukur atas kelapangan. Allah Swt berfirman dalam Q.S. al-Anbiya'/12: 35.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فَتْنَةً ۗ وَاللَّيْنَا تُرْجَعُونَ

*“Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Kepada Kamilah kamu akan dikembalikan.”*⁶⁴

Sayyid Quthb menafsirkan ayat ini bahwa ujian berupa kesukaran mampu membangkitkan para pemenang serta mengobarkan semangat perjuangan. Sehingga manusia lebih siap untuk menerima ujian apa pun. Sedangkan ujian berupa kelapangan telah banyak menjadikan orang lalai sehingga membuatnya goyah dan semangat perjuangannya menurun.

Inilah sebabnya banyak orang bangkit dari masa sulit dan menjadi orang sukses. Namun ketika ada kelapangan, mereka lalai serta terjerumus, dan akhirnya kalah. Kesadaran jiwa dalam menerima ujian dengan ikhlas lebih utama daripada menerima ujian dengan banyak mengeluh. Keterikatan dan hubungan dengan Allah Swt dalam keadaan lapang maupun sempit itulah yang menjadi jaminan sebuah keberhasilan.⁶⁵

⁶³ Yûsuf Qardhâwî, *Al-Shabr fi Al-Qur'ân* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1989), 81-92.

⁶⁴ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 461.

⁶⁵ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân...*, 2377-2378.

d. Sabar dan Tabah

Secara bahasa sabar berarti *habs* yaitu menahan. Menahan diri dari berbuat keburukan ataupun bertahan dari berbagai kesulitan.⁶⁶ Dalam menghadapi berbagai cobaan hidup, manusia bisa saja terlalu lama larut dalam keterpurukan sehingga mendapat berakhir dengan kegagalan. Ada juga yang mendapat pencerahan dan bangkit dari keterpurukan. Ada yang langkahnya menyimpang tetapi ada juga yang lurus. Ada yang menerima ketetapan Allah Swt tetapi ada juga yang pasrah pada kenyataan.

Dalam Tafsîr al-Marâghî disebutkan bahwa tidak dibenarkan anggapan bahwa seseorang bisa meraih kesuksesan tanpa harus mengalami ujian serta bersabar dalam menerima ketetapan-Nya.⁶⁷ Sikap sabar akan memberi kekuatan pada jiwa, mengangkat derajat, dan memberi semangat hidup. Sehingga mereka lebih tegar dalam menghadapi cobaan.⁶⁸ Kesabaran akan memberikan ketenangan, kekuatan agar mampu bertahan dalam berbagai cobaan dan bangkit darinya serta memberi rasa syukur yang besar. Dengan dibekali jiwa yang kuat, seseorang akan sanggup menjalani perintah Allah Swt dengan maksimal. Allah Swt berfirman dalam Q.S. al-Muddatstsir/74: 7.

وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

“Karena Tuhanmu, maka bersabarlah!”⁶⁹

⁶⁶ Abî al-Husayn Aḥmad Ibn Fâris Ibn Zakariyyâ, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*. Jilid 1..., 329.

⁶⁷ Aḥmad Musthafa al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*. Juz 4

⁶⁸ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*..., 219.

⁶⁹ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., 854.

Di antara yang menjadi perintah Allah Swt kepada manusia adalah menjadi pribadi yang maju atau dalam kata lain adalah sukses. Sukses dalam artian mampu bertahan dari godaan yang melalaikan dan menjerumuskan, mewujudkan cita-cita mulia, dan menjadi pribadi yang terus berkembang.

Sabar yang sebenarnya bukan sikap pasif menerima kenyataan hidup, melainkan sikap aktif untuk terus berjuang bangkit dari keterpurukan. Syekh Ibn Abî al-Dunyâ membagi sabar menjadi tiga tingkatan, yaitu sabar dalam dalam menjalani ketaatan, sabar menahan perbuatan maksiat, dan sabar dalam musibah.⁷⁰

Dalam konteks meraih sukses, sabar dalam menjalani ketaatan memiliki arti perjuangan untuk mewujudkan ide, gagasan atau cita-cita mulia agar tidak dikalahkan oleh rintangan dan ujian. Kesabaran menahan perbuatan maksiat memiliki arti perjuangan menjauhi hal-hal negatif yang berpotensi menjerumuskan. Kesabaran dalam musibah memiliki arti perjuangan mencari solusi agar permasalahan dapat diatasi.⁷¹

Sabar adalah keharusan yang menjadi keniscayaan bagi manusia, agar ia dapat mencapai keberhasilan baik secara material, spiritual, individual, maupun sosial. Maka tidak ada kemenangan dalam urusan agama maupun dunia, kecuali dengan sabar.⁷² Allah Swt berfirman dalam Q.S. Âli ‘Imrân/3: 200.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ع

⁷⁰ Abî Bakr ‘Abdullah bin Muḥammad Ibn Abî al-Dunyâ, *al-Shabru wa Tsawâbu ‘Alaih* (Beirut: Dâr Ibn Hazm, 1997), 24.

⁷¹ AN. Ubaedy, *Sabar, Rahasia Sukses Orang Beriman* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), 15.

⁷² Yûsuf Qardhâwî, *Al-Shabr fî Al-Qur’ân...*, 12.

“Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”⁷³

Ayat di atas menjelaskan bahwa ada tiga tingkatan sabar yang harus dilakukan agar orang beriman meraih kesuksesan. Pertama, kesabaran saat kita menemui atau mendapat kesulitan dalam perjuangan menuju visi (*ishbirû*). Menurut ketentuan-Nya, setiap orang pasti akan mendapati ujian dalam hidupnya. Kesulitan yang satu ini dinamakan ujian kesabaran pada tahap pertama. Kedua, kesabaran pada saat kita mencari solusi dari kesulitan. Untuk dapat keluar dari sebuah kesulitan, adakalanya seseorang memerlukan waktu yang begitu panjang. Sehingga pada tahap ini kita diharuskan bersabar dan terus dalam kesabaran (*wa shâbirû*). Ketiga, kesabaran pada saat kita mencapai kemenangan dan kesuksesan. Setelah berhasil keluar dari kesulitan dan mencapai keberhasilan, seseorang harus tetap sabar dan meningkatkan diri dalam kesabaran (*wa râbithû*). Kesabaran tingkat ketiga ini menduduki posisi yang sangat penting. Pemenang sejati harus mampu menjaga konsistensi kesabaran hingga akhir perjuangan. Karena mengingat berapa banyak orang yang mampu bersabar saat ditimpa kesulitan, namun gagal saat ditimpa kelapangan.⁷⁴

e. Hanya Berharap kepada Allah Swt

Dalam Kitab Fî Zhilâl al-Qur’ân disebutkan bahwa seseorang berhak dan layak mendapatkan surga setelah berjuang dengan penuh kesungguhan menghadapi ujian, serta merasa cukup dengan pertolongan Allah Swt saja dan tidak

⁷³ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya...*, 103.

⁷⁴ Muḥammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Manâhîr*. Juz 4..., 318.

mengharapkan yang lain.⁷⁵ Sama halnya dengan kesuksesan, kesuksesan tidak akan dapat diraih ketika seseorang tidak meminta pertolongan Allah Swt dalam setiap usahanya. Mengandalkan kekuatan diri maupun orang lain hanya akan mendapatkan apa yang bisa dilakukan oleh setingkat manusia saja. Lain halnya jika selalu meminta pertolongan kepada Allah Swt yang merupakan pemilik alam semesta. Berharap kepada Allah Swt berarti berusaha menghubungkan dan menyelaraskan pikiran dengan sumber pemilik alam semesta. Dengan mendekati sumber utamanya maka segala sesuatu akan bisa digerakkan agar sesuai dengan apa yang diharapkan serta mampu memecahkan berbagai masalah di dalam kehidupan.

Allah Swt tidak memberikan pertolongan apabila manusia tidak mempunyai keyakinan yang kuat kepada-Nya. Allah Swt selalu menyertai, memelihara, dan menjamin para hamba-Nya. Tapi jika hamba tersebut tidak percaya kepada-Nya maka itu dianggap seperti memutus tali yang menghubungkan manusia dengan karunia dan berkah-Nya yang tidak terhingga.

Tidak ada yang tahu kapan dan bagaimana pertolongan Allah Swt itu datang. Mungkin saja saat lawan sudah percaya diri akan keberhasilannya, dan posisi kita dalam keadaan terdesak, tidak melihat lagi harapan akan adanya pertolongan, tiba-tiba datanglah pertolongan dari arah yang tidak diduga sebelumnya.⁷⁶ Karenanya selalu berharap akan pertolongan Allah Swt sangat penting di setiap ikhtiar yang dilakukan seseorang seraya menyadari akan kelemahan dirinya sebagai makhluk Allah Swt. Dengan menyadari keterbatasan

⁷⁵ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*..., 219

⁷⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Jilid 1..., 501.

dan beratnya ujian yang dihadapi, seseorang tidak boleh lupa berdoa, memohon kekuatan dan pertolongan dari Allah Swt.⁷⁷

Keampuan berdoa dan bertawakal dalam meraih kemenangan dapat dilihat dari kisah perjuangan Rasulullah Saw dan Kaum Muslimin dalam Perang Badar. Pada saat Perang Badar, Rasulullah Saw memandang jumlah pasukan Kaum Muslimin yang jauh lebih sedikit dibanding jumlah pasukan kafir Quraisy. Kemudian Rasulullah menghadap ke arah kiblat dan saat itu mengenakan selendang dan sarung serta berdoa: Ya, Allah penuhi untukku apa yang Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika kaum muslimin ini musnah, maka Engkau tidak akan disembah selamanya di muka bumi ini. Rasulullah Saw terus memohon pertolongan Allah Swt hingga kain selendang terlepas dari bahunya. Dalam keadaan genting seperti itu, Allah Swt mengabulkan doa Rasulullah Saw, pertolongan pun datang dengan menurunkan para malaikat yang bergabung dengan pasukan Islam.⁷⁸ Atas izin Allah Swt, umat Islam berhasil meraih kemenangan.

Dari kisah di atas dapat diambil hikmah bahwa setiap ikhtiar yang dilakukan tidak akan bermakna dan tidak akan berhasil jika hanya mengandalkan kemampuan diri tanpa menghadirkan pengharapan atas pertolongan Allah Swt. Dalam Tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa tugas manusia hanya berusaha dengan segenap jiwa dan raga serta dengan persiapan yang ada, sedangkan hasilnya berada pada keputusan Allah Swt.⁷⁹

⁷⁷ Yûsuf Qardhâwî, *Al-Shabr fi Al-Qur'ân...*, 81-92.

⁷⁸ Abî al-Fidâ' Ismâ'il bin Umar bin Katsîr al-Qursyî al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*. Juz 4, (Riyadh: Dâr Thaybah, 1999), 18.

⁷⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*. Jilid 4, (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), 2700.